

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), diabetes melitus (DM) adalah kondisi yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah cukup untuk jangka waktu yang lama. Ini juga merupakan kondisi di mana tubuh tidak dapat menggunakan hormon insulin secara efektif, menyebabkan kadar glukosa dalam darah meningkat. DM dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti kerusakan saraf, kerusakan ginjal, dan lain-lain. (IDF, 2024).

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan bentuk Diabetes Melitus yang paling umum yang mencakup 90–95% dari seluruh Diabetes Melitus. Hiperglikemia menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh khususnya saraf dan pembuluh darah. Faktor risiko Diabetes Melitus tipe 2 dapat dibagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi terdiri dari riwayat keluarga dengan Diabetes Melitus tipe 2, jenis kelamin, ras atau etnik, usia, riwayat Diabetes Melitus gestasional, dan riwayat lahir dengan berat badan rendah (kurang dari 2500 gram). Faktor risiko yang dapat dimodifikasi terdiri dari berat badan berlebih, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemia, merokok, alkohol, pola makan tidak sehat, dan stress (Simatupang, C., Adhika, O., & Yumilia, H, 2025).

Menurut laporan terbaru dari WHO tahun 2023, jumlah penderita DM di seluruh dunia semakin naik dan diperkirakan mencapai sekitar 422 juta orang. Penyakit ini menjadi penyebab langsung dari sekitar 1,5 juta kematian setiap tahun, dan berkontribusi terhadap banyak komplikasi kesehatan lainnya, seperti penyakit ginjal dan penyakit kardiovaskular (WHO, 2023). WHO mencatat bahwa sekitar 830 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes, dengan mayoritas berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Indonesia berada di posisi ketujuh, dengan jumlah kasus diabetes melitus mencapai 10,7 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi IDF, peningkatan jumlah penderita DM akan terus berlanjut hingga tahun 2045, dengan jumlah penderita DM di Indonesia diperkirakan mencapai 16,6 juta jiwa. (IDF, IDF Diabetes Atlas 7th Edition, 2021). Penduduk Indonesia saat ini 240 juta dan perkiraan pasien Diabetes Melitus menurut IDF mencapai 10,3 juta orang, menempati peringkat keenam di dunia. Data RISKESDAS 2018 menjelaskan prevalens Diabetes Melitus nasional adalah sebesar 10,9% atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terkena Diabetes Melitus (Perkeni, 2020).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, provinsi ini menempati peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2023, jumlah penderita diabetes mellitus (DM) mencapai 842 ribu orang. Sementara itu, prevalensi DM di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 tercatat sebanyak 875.745 penderita (Dinkes, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Ponorogo, penderita diabetes mellitus di Ponorogo tahun 2022 sejumlah 15.773 orang, yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.781 (87,4%), jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sejumlah 15.513 orang (Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo). Kemudian pada tahun 2022 kasus diabetes melitus di Kabupaten Ponorogo sebesar 88% menempati posisi keenam dari kategori kasus terendah dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Dinkes, 2023).

Risiko tinggi penyakit diabetes mellitus dari beberapa sumber menyatakan adalah faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berdasarkan kelompok umur pada penelitian dari data Riskesdas (2018) yang paling rendah adalah kelompok umur 15-24 tahun sedangkan yang paling tinggi adalah kelompok umur 55-64 tahun, sebanyak 79.919 orang diagnosis dokter 6,3 %. Hal ini sejalan dengan hasil dari WHO bahwa kelompok usia risiko tinggi pada usia ≥ 40 tahun dan kelompok risiko rendah di bawah 40 tahun. Mayoritas penderita diabetes tipe 2 terutama adalah orang-orang yang berusia di atas 40 tahun. Hal ini disebabkan karena pada umur 40 tahun ke atas retensi insulin pada Diabetes Mellitus tipe 2 akan semakin meningkat di samping terdapat riwayat keturunan dan obesitas.

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian dari Riskesdas (2018) yang paling rendah adalah jenis kelamin laki-laki sedangkan yang paling tinggi adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 358.056 orang diagnosis dokter 2,4 %. Wanita menopause berisiko tinggi menderita DM. Hal ini dipicu dengan adanya penurunan kadar hormon estrogen pada Wanita menopause. Estrogen dapat melindungi dari perkembangan resistensi insulin (IR) dengan

memodulasi proses metabolisme yang terlibat dalam keseimbangan energi dan menurunkan regulasi dan menekan peradangan. Kadar estrogen yang berkurang pada wanita pascamenopause meningkatkan resiko resistensi insulin (Susilo, J., Kurniawati, I., Haswan, D., Zurroh, A. H. F., & Pratiwi, N. D., 2025)

Berdasarkan Pendidikan pada penelitian dari data Riskesdas (2018) yang paling rendah adalah Pendidikan Tamat SLTP/MTS sedangkan yang paling tinggi adalah Pendidikan tidak tamat SD/MI sebanyak 80.023 orang diagnosis dokter 2,9 % (Hayima, 2020).

Pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus merupakan komponen penting sebagai dasar dalam membentuk perilaku pencegahan diabetes melitus. Pengetahuan ini juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pula akses dan pemahaman terhadap informasi kesehatan yang dimiliki. Selain itu, bertambahnya usia seseorang sejalan dengan meningkatnya pengalaman hidup dan kematangan pola pikir, yang dapat mempermudah individu dalam menerima dan menerapkan perubahan perilaku (Ramadhani, 2023). Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri. (Arania, 2021).

Pasien dengan Diabetes Melitus (DM) memerlukan adanya sistem pendukung sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam menjalani proses penuaan bersama penyakitnya. Dukungan keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang dapat menciptakan rasa nyaman secara fisik maupun psikologis. Bahkan, dukungan keluarga dikenal sebagai salah

satu indikator terkuat yang memberikan dampak positif terhadap keberhasilan manajemen diri pada pasien Diabetes Melitus (Lestari, Purnomo, & Kartikasari, 2025).

Penatalaksanaan Diabetes Melitus Tipe II yang dikelompokkan dalam Lima Pilar yaitu edukasi, diet, aktivitas fisik, kontrol glukosa darah, terapi nonfarmakologis dan terapi farmakologis. Terapi nonfarmakologis meliputi perubahan gaya hidup dan aktivitas fisik seperti olahraga, sedangkan terapi farmakologis meliputi pemberian obat anti diabetes oral dan terapi insulin (Pratiwi, 2025).

Penerapan kelima pilar tersebut memerlukan dukungan dan kerja sama yang optimal dari keluarga penderita. Dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dengan diabetes melitus. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan sekaligus pemberdayaan keluarga penderita diabetes melitus melalui penerapan lima pilar penatalaksanaan diabetes (Arsad, Djamaluddin, A., & Jafar, 2023)

Berdasarkan kenyataan bahwa tingginya angka kejadian diabetes melitus di Masyarakat, maka penulis tertarik Menyusun proposal dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga Pasien Penderita Diabetes Melitus dalam Penatalaksanaan 5 Pilar di Prolanis Desa Bulu Lor di Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dukungan keluarga pasien penderita Diabetes Melitus dalam penatalaksanaan 5 pilar di Prolanis Desa Bulu Lor di Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien penderita Diabetes Melitus dalam penatalaksanaan 5 pilar di Prolanis Desa Bulu Lor di Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien penderita Diabetes Melitus dalam penatalaksanaan 5 pilar Diabetes Melitus Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan bahan belajar mengenai peran dukungan keluarga dalam penatalaksanaan 5 pilar Diabetes Melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien adalah mendapatkan pengetahuan tentang gambaran karakteristik pasien penderita diabetes melitus sehingga bisa melakukan upaya pencegahan.

b. Bagi Keluarga

Memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai penyakit diabetes melitus, serta dampak yang dialami penderita jika penyakit diabetes melitus tersebut memburuk.

c. Bagi Puskesmas

Dengan penelitian ini, harapannya dapat meningkatkan, mengoptimalkan dan mengantisipasi pada penderita diabetes melitus serta menjadi referensi dasar untuk melakukan asuhan keperawatan pada penderita diabetes melitus.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran terkait gambaran dukungan keluarga pasien penderita Diabetes Melitus.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru peneliti mengenai gambaran dukungan keluarga pasien penderita diabetes melitus.